

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dimana seorang individu pertama kalinya memulai kehidupan, bahkan dalam keluarga pula pada umumnya seseorang mengakhiri kehidupannya. Jadi dapat dijelaskan bahwa dalam keluargalah tempat terjadi dan berlangsungnya proses pendidikan yang akan mempengaruhi terhadap kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga inilah yang dimaksud dengan pola asuh. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelas bahwa dalam bidang pendidikan keluargalah hal yang menjadi fondasi dasar dari pembentukan karakter anak yang akan dibawanya dalam menghadapi lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Adapun karakter anak yang akan terbentuk sebagai pengaruh dari pola asuh dibagi menjadi sembilan tipe kepribadian yaitu perfeksionis, penolong, pengejar prestasi, romantis, pengamat, pencemas, pejuang, petualang dan pendamai. dari kesembilan tersebut dibagi lagi menjadi tiga pusat kepribadian yaitu pusat perasaan (penolong, pengejar prestasi, dan romantis), pusat pikiran (pengamat, pencemas, dan petualang) dan yang terakhir yaitu pusat naluriah (pejuang, pendamai dan perfeksionis).

Dalam penelitian ini yang menjadi karakteristik penelitian yaitu dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang dibagi menjadi tiga yaitu SD-SMP, SMA-D3 dan >S1. Selain dari pada itu, dilihat dari usia anak berkisar antara 15-

18 tahun. Dengan lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa latar orang tua yang berlatar belakang pendidikan SD – SMP sebagian besar atau 63% menerapkan pola asuh demokratis, 17% menerapkan pola asuh otoriter, dan 20% menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan orang tua yang berlatar belakang pendidikan SMA – D3 70% menerapkan pola asuh demokratis, 13% menerapkan pola asuh otoriter dan 17% menerapkan pola asuh permisif. Dan orang tua yang berlatar belakang pendidikan > S1 73% menerapkan pola asuh demokratis, 10% menerapkan pola asuh otoriter, dan 17% menggunakan pola asuh permisif. Meskipun latar belakang pendidikan yang berbeda pada umumnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis terlihat dari perbandingan persentase yang tidak terlalu jauh yaitu 63% : 70% : 73%.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan orang tua maka berpengaruh terhadap karakter anak, adapun dalam penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis 31% anak diantaranya memiliki kepribadian petualang dan pendamai, 11% memiliki kepribadian pengejar prestasi, 8% berkepribadian romantis, 6% berkepribadian pejuang, 5% berkepribadian penolong, 3% diantaranya berkepribadian perfeksionis dan pengamat, dan 2% sisanya berkepribadian pencemas.

Adapun bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 42% anak dari mereka memiliki karakter kepribadian seorang petualang, 34% memiliki

kepribadian pendamai, dan 8% di antaranya memiliki kepribadian perfeksionis, penolong, dan romantis.

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif 38% anak memiliki karakter kepribadian tipe penolong, 31% memiliki kepribadian seorang petualang, 25% memiliki kepribadian tipe pendamai, dan 6% sisanya memiliki kepribadian pengejar prestasi.

Adapun persentase dari pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak dengan menggunakan tiga pusat kepribadian yaitu orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis sebagian besar atau 40% diantaranya memiliki pusat karakter naluriah, 36% memiliki pusat pikiran, dan 24% sisanya memiliki pusat perasaan.

Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maka karakter anaknya yang terbentuk sebagian besar atau 42% diantaranya memiliki pusat kepribadian pikiran dan naluriah dan sisanya sebanyak 16% anak memiliki pusat kepribadian perasaan.

Sedangkan bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif maka sebagian besar anaknya memiliki pusat karakter perasaan dengan besar persentase sebanyak 44%, 31% lainnya memiliki pusat karakter pemikiran, dan sisanya sebanyak 25% memiliki pusat karakter naluriah.

Berdasarkan hasil penelitian maka jelas bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh anak. Sehingga perbedaan penerapan pola asuh orang tua akan berbeda pula karakter yang dimiliki oleh anak tersebut.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka penulis mengajukan beberapa saran yang ditunjukkan kepada orang tua dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1. Orang Tua

Orang tua merupakan orang pertama yang mendidik anak sehingga anak mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.. Adapun cara orang tua dalam mendidik anak atau yang disebut dengan pola asuh merupakan langkah-langkah yang orang tua lakukan guna menjadikan anaknya menjadi individu yang lebih baik. Hendaknya orang tua mempelajari mengenai pola asuh, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua dapat sesuai dengan harapan orang tua dalam menjadikan anaknya lebih baik lagi. Selain dari pada itu, hendaknya orang tua menjadi pribadi yang menyenangkan bagi anak serta melakukan peran dan fungsinya sebagai orang tua agar anak menjadi lebih terbuka sehingga orang tua dapat mengarahkan anaknya apabila terjadi kekeliruan.

2. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini hanya membahas mengenai pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua dan bagaimana karakter anak dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Adapun saran yang akan penulis ajukan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan

penelitian selanjutnya yaitu: tentukan fokus penelitian apakah akan memfokuskan pada pola asuh demokratis saja, otoriter, atau permissifkah pola asuh yang akan dikaji lebih dalam lagi, kemudian lakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama guna mendapatkan hasil yang lebih akurat, gunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data agar dapat membandingkan hasil angket dengan realita dilapangan atau kehidupan asli keseharian dan yang terakhir yaitu mintalah pendapat dari teman sebaya dari anak agar mendapatkan hasil yang sinkron antara hasil tes kepribadian dengan pendapat dari teman sebaya tersebut.

